

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Najah**

Keberadaan pondok pesantren An-Najah merupakan perwujudan dari keinginan seluruh masyarakat yang menginginkan keberadaan lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Pondok Pesantren An-Najah diawali oleh Bapak Guru KH. Hadari Thayib yang mengadakan majlis ta'lim di Mushalla Darul Aman dengan menggunakan kitab-kitab arab melayu seperti parukunan, tauhid, fikih, tassawuf dan lain-lain.

Seiring dengan bertambahnya peserta didik, maka Bapak KH. Hadari Thayib dengan dibantu keponakan beliau sementara meminjam lokal Madrasah Ibtidaiyah pada waktu sore hari serta ditambah mata pelajaran ilmu-ilmu alat seperti Nahu, Sharaf, Lugah dan lain-lain.

Setelah menjelang 2 tahun berjalan, beliau berencana untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Keinginan tersebut akhirnya terwujud dengan di dirikannya pada Tanggal 06 Januari 1987 yang dimulai tingkat Tajiziyah 2 tahun dan tingkat Wustha 3 tahun yang dipimpin sendiri oleh Bapak Guru KH. Hadari Thayib yang terletak di Jalan Handil Mangguruh Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar dengan areal tanah 2000 m persegi. Kemudian pada tahun 2011 tingkat Tajiziyah ditiadakan kemudian diganti dengan tingkat Ulya yang setara dengan tingkat MA hingga sampai sekarang.

Pondok Pesantren An-Najah sangat diminati oleh masyarakat Handil Mangguruh dan sekitarnya bahkan ada yang berasal dari luar daerah. Apalagi sejak tahun 2002/2003 jumlah santri yang ingin menuntut ilmu sangat banyak, karena pada tahun tersebut sudah mengikuti pelajaran umum Program Wajar Dikdas 9 Tahun Tingkat Wustha setara SMP/Tsanawiyah dan pada tahun 2004/2005 juga mengikuti Program Paket C (setara SMA/MA) keduanya dibawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2. Keadaan Bangunan dan Fasilitas Pondok Pesantren An-Najah

Berdasarkan data yang diperoleh dokumen, pondok pesantren An-Najah mempunyai beberapa bangunan dan fasilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Bangunan dan Fasilitas Pondok Pesantren An-Najah

No	Bangunan dan fasilitas	Jumlah
1	Ruang Belajar	15
2	Ruang Dewan Guru	2
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Asrama	5
5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Laboratorium	1
8	Ruang Komputer	1
9	Tempat Parkir	3
10	Ruang Keterampilan Menjahit dan Border	1
11	Lumbung Padi	1
12	Tempat Penjemuran Padi	1

Sumber data: Sekretaris Pondok Pesantren An-Najah Tahun Pelajaran 2016/2017

### 3. Susunan Pengurus

Pengurus disini adalah Pimpinan pondok pesantren yang diberikan kepercayaan oleh Yayasan untuk membina dan menjalankan kegiatan pondok pesantren. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Susunan Pengurus Pondok Pesantren An-Najah

No	Nama	Jabatan
1	Ah.Syaibani, S. Pd. I	Ketua Yayasan
2	KH. Hadari Thayib	Pimpinan
3	Hamdani, S. Pd. I	Kepala Sekolah Tingkat Salafiyah
4	Wardani, S. Pd	Sekretaris Tingkat Salafiyah
5	Hamdan	Bendahara Tingkat Salafiyah
6	Muhammad Jarkani, S. Pd	Kepala sekolah Tingkat Wajar Dikdas dan Paket C
7	Habibah, S. Pd. I	Sekretaris Tingkat Wajar Dikdas dan Paket C
8	Jamilah, SP	Bendahara Tingkat Wajar Dikdas dan Paket C

Sumber data: Sekretaris Pondok Pesantren An-Najah Tahun Pelajaran 2016/2017

### 4. Keadaan Guru

Pondok Pesantren An-Najah sampai sekarang ini memiliki 31 orang Ustadz dan Ustadzah.

Adapun latar belakang pendidikan Ustadz dan Ustadzah adalah sebagai berikut: 11 orang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 4 orang berlatar belakang pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin, 2 orang berlatar belakang pendidikan STAI Al-Falah Banjarbaru, 1 orang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 7 orang berlatar belakang pendidikan UNLAM Banjarmasin, 3 orang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin dan 3 orang berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren An-Najah. Bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3 Keadaan Guru, Latar Belakang Pendidikan Serta Jabatan

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Ah. Syaibani, S. Pd. I	IAIN Antasari Banjarmasin	Ketua Yayasan/Guru Pondok Pesantren An-Najah
2	KH. Hadari Thayib	Pondok Pesantren Darussalam	Pimpinan/Guru Pondok Pesantren An-Najah
3	Hamdani, S. Pd. I	STAI AL-Falah Banjarbaru	Kepala/Guru Pondok Pesantren An-Najah
4.	Wardani, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Sekretaris/Guru Pondok Pesantren An-Najah
5.	Hamdan	Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih	Bendahara/Guru Pondok Pesantren An-Najah
6.	H. Jamhuri	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
7.	M. Fadhli	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
8.	Syamsuddin	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
9	M. Hifni	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
10	Abd. Hakim	Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin	Guru Pondok Pesantren An-Najah
11	Abdul Halim	Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin	Guru Pondok Pesantren An-Najah
12	A. Sayuti	Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin	Guru Pondok Pesantren An-Najah
13	Abd. Basith	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
14	Syamsuri	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
15	H. Saipuddin	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
16	M.Qasthalani Abadi	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
17	M. Qasthalani.H	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
18	H.Alfian Noor	Pondok Pesantren Darussalam	Guru Pondok Pesantren An-Najah
19	Muhammad Jarkani, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Kepala/Guru Wajar Dikdas dan Paket C

20	Habibah, S. Pd. I	STAI Al-Falah Banjarbaru	Sekretaris/guru Wajar Dikdas
21	Jamilah, SP	UNLAM Banjarmasin	Banndahara/Guru Wajar Dikdas dan Paket C
22	M.Jarkani, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas/Paket C
23	Jauhari, S. Ag	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas/Paket C
24	Hairiati, S. Ag	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas/Paket C
25	Fitriah, S. Pd. I	IAIN Antasari Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas/Paket C
26	Marlina Hartati, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas/Paket C
27	Ruhaida Atmiati, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas
28	Umi Salamah, S. Pd	UNLAM Banjarmasin	Guru Wajar Dikdas
29	St.Aisyah	Pondok Pesantren An-Najah	Guru Keterampilan Menjahit dan Bordir
30	Rahmah	Pondok Pesantren An-Najah	Guru Keterampilan Menjahit
31	Nafisah	Pondok Pesantren An-Najah	Guru Keterampilan Bordir

Sumber data: Sekretaris Pondok Pesantren An-Najah Tahun Pelajaran 2016/2017

## 5. Keadaan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Banjar

### a. Keadaan Santri Dan Santriwati Tingkat Salafiyah

Keadaan santri dan santriwati pondok pesantren An-Najah Kabupaten Banjar pada tahun pelajaran 2016/2017 di tingkat salafiyah berjumlah 260 orang, santri berjumlah 126 orang dan santriwati berjumlah 134 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Keadaan Santri Dan Santriwati Tingkat salafiyah

No.	Tingkat	Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah
1.	Wustha Salafi	I	32	30	62
2.		II	26	29	55

3.		III	25	27	52
No.	Tingkat				
1.	Ulya Salafi	I	16	26	42
2.		II	17	13	30
3.		III	10	9	19
Jumlah			126	134	260

Sumber data: Sekretaris Pondok Pesantren An-Najah Tahun Pelajaran 2016/2017

#### **b. Keadaan Santri Dan Santriwati Tingkat Wajar Dikdas Setara SMP/Tsanawiyah dan Program Paket C Setara SMA/MA**

Adapun ditingkat wajar Dikdas setara SMP/Tsanawiyah dan Program Paket C setara SMA/MA berjumlah 287 orang, santri berjumlah 132 dan santriwati berjumlah 155 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Keadaan Santri Dan Santriwati Tingkat Wajar Dikdas Setara SMP/Tsanawiyah dan Program Paket C Setara SMA/MA

No	Program	Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah
1	Wajar Dikdas Tingkat Wustha	I	22	33	55
2		II	25	27	52
3		III	29	32	61
No.	Program				
1.	Paket C	I	16	23	39
2.		II	27	26	53
3.		III	13	14	27
Jumlah			132	155	287

Sumber data: Sekretaris Pondok Pesantren An-Najah Tahun Pelajaran 2016/2017

#### **6. Visi Dan Misi Pondok Pesantren An-Najah**

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi ke depan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. pondok pesantren An-Najah menetapkan Visi, Misi dan tujuan yaitu:

**Visi** : Terwujudnya Pondok Pesantren yang Islami dan Bermutu.

- Misi** : Membentuk santri dan santriwati yang berkepribadian Muslim yang kafah, berilmu dan berakhlak mulia, mandiri dan terampil hidup di masyarakat.
- Tujuan** : Mencerdaskan, menghilangkan kebodohan masyarakat dan masyarakat sekitarnya khususnya ilmu agama.

## **B. Penyajian Data**

Berikut ini peneliti sajikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sesuai dengan data yang peneliti gali maka masalah pokok yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah problematika haid yang dihadapi santriwati kelas VII di pondok pesantren An-Najah Kabupaten Banjar serta peran guru fikih dalam mengatasi problematika haid tersebut.

### **1. Problematika Haid Pada Santriwati Kelas VII Pondok Pesantren An-Najah**

#### **a. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Santriwati Pada Masa Haid**

Berdasarkan wawancara pertama yang peneliti lakukan kepada santriwati kelas VII pondok pesantren An-Najah yang berjumlah 30. Hampir semua informan, mereka menjawab selalu mengalami masalah pada saat haid, walaupun dalam menerangkannya ada yang secara sederhana dan ada juga yang secara luas. Mengenai pengetahuan santriwati tentang menghadapi problematika haid, mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak terlalu mengetahui, hal ini terlihat dari

pernyataan mereka bahwa terkadang masih kurang mengerti dan bingung jika menghadapi masalah yang ada jika sedang mengalami haid.<sup>1</sup>

Dan dari wawancara yang peneliti lakukan kepada guru fikih dalam menanggapi masalah-masalah haid pada santriwati kelas VII pondok pesantren An-Najah tersebut, beliau mengatakan problematika haid yang dihadapi santriwatinya bermacam-macam yaitu:

1. Santriwati kurang mengetahui tentang pengertian haid
2. Santriwati kurang mengetahui batas minimal dan maksimal hari-hari haid
3. Santriwati belum mengerti tata cara mengqadha shalat yang disebabkan dari haid
4. Santriwati belum mengerti tata cara mengqadha puasa yang disebabkan dari haid
5. Santriwati kurang mengetahui perbedaan antara darah haid dan darah istihadah.
6. Santriwati kurang memahami tata cara mandi selesai dari haid.<sup>2</sup>

Berikut menurut guru fikih:

*Disaat pembelajaran fikih pada materi haid itu disampaikan ada sebagian santriwati yang guru lajari ini mereka kurang paham bahkan belum tahu lagi apa itu pengertian haid (hanya tahu sekedar kata haid saja), mklum mungkin lulusan SD atau orang tuanya di rumah tidak mamberi tahu, nah kemungkinan itu penyebabnya. Ada juga santriwatinya yang belum bisa membedakan antara darah haid dan darah istihadhah, ada yang belum bisa tata cara mengqadha shalat dan*

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Para Santriwati, Santriwati Pondok Pesantren An-Najah, 28 Oktober 2016.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Abdul Basith, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di Pondok Pesantren An-Najah, 28 Oktober 2016.



*puasa ketika disebabkan mengalami haid, batas minimal dan maksimal hari-hari perempuan haid, lawan diantara mereka ada jua nang belum tahu tata cara mandi (mandi wajib) setelah selesai dari haid. Adapun penyebabnya ia tadi mungkin kurangnya pengetahuan mereka itu sendiri tentang hal-hal yang berhubungan dengan haid dan juga ada diantara orang tuanya kurang memperhatikan atau tidak mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan haid tersebut kepada anaknya.*

Kemudian pada wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai berapa tahun usia santriwati saat pertama kali mengalami haid. Maka dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui bahwa usia mereka pada saat pertama kali mengalami haid itu berbeda-beda. Ada yang sudah mengalami haid pada waktu masih kelas IV, V, VI SD dan ada yang baru haid ketika baru Kelas VII pondok pesantren ini, yaitu ada yang sudah mengalami haid ketika umur mereka diatas 9 tahun dan ada juga yang baru mengalami haid ketika umur mereka sudah diatas usia 12 tahun. Sesuai wawancara yang dilakukan peneliti kepada santriwati tersebut, berikut ini menurut pengalaman mereka:<sup>3</sup>

*Aisyah: ulun ka ai waktu pertama kali haid tu waktu diakhir-akhir kelas lima SD, pada waktu pertama kali ulun haid ulun bingung ka ai, karena di kelas ulun dahulu itu, ulun haja nang sudah mengalami haid sedangkan kawan-kawan ulun nang lainnya belum mengalami haid.*

*Maimunah: Mun ulun diawal kelas VI ka ai pertama kali mengalami haid kira-kira umur ulun waktu itu 12 Tahun.*

*Nordina: menyambungi 'Emmm supan ulun nah ka ai soalnya ulun pertama kali mengalami haid diwaktu ulun kelas IV MI dan saat itu umur ulun 9 tahun setengah, tapi pada waktu itu ulun sudah tahu itu haid soalnya mama di rumah sudah mamadahkan ke ulun sebelum ulun mengalami haid, bahwa sekurang-kurangnya umur perempuan pertama kali haid itu umur 9 tahun. Kalu Halimah Sa'dia:, ulun pamulaan mengalami haid diawal kelas 1 pondok pesantren ini kira-kira waktu itu usia ulun diatas 12 tahun pang ka ai, mungkin karena ulun kada subur kaya kawan-kawan yang lain.*

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Para Santriwati, Santriwati Pondok Pesantren An-Najah, 30 Oktober 2016.

Selanjutnya pada wawancara yang ketiga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman santriwati mengenai haid. Dari wawancara ini peneliti menemukan beberapa santriwati yang sudah dapat memahami apa itu haid dan dari sini juga peneliti menemukan beberapa santriwati yang belum bisa memahaminya, karena masih saja ada diantara mereka yang tidak bisa menerangkannya. Bagi santriwati yang sudah memahami mengenai pengertian haid mereka menerangkannya ada yang cara sederhana dan ada juga yang secara luas. Berikut menurut mereka:

*Sapnah: Ulun ka ai belum tapi paham lagi pengertian haid to, masih bingung ulun, tapi ulun berusaha ai memahaminya supaya paham.*

*Syarifah: Ulun belum mengerti apa itu pengertian haid secara lengkapnya, tapi setahu ulun haid itu darah yang keluar dari rahim perempuan dan biasanya tiap bulan keluaranya.*

*Nurul Hidayah: Belum tahu pengertiannya, sekedar tahu haid aja.*

*Siska Aulia Safitri: Ulun tahui ai ka ai apa itu haid, haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan normal yang sehat tanpa sebab penyakit atau sebab melahirkan dan kelaurnya darah haid itu dialami setiap perempuan tiap bulannya. Lawan sekurang-kurangnya haid itu sehari semalam sedangkan paling banyaknya 15 hari 15 malam. Apabila setelah 15 hari inya masih keluar darah maka darah itu lain darah haid tapi darah penyakit, kaitu pang menurut ulun.*

Kemudian selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang keempat disini peneliti ingin mengetahui, pemahaman santriwati mengenai batas minimal dan maksimal hari-hari (Siklus) perempuan haid dan peneliti ingin mengetahui apakah santriwati bisa merasakan sakit atau nyeri dibagian perut ketika mengalami haid. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada para santriwati maka peneliti dapat mengetahui nyatanya bahwa masih ada santriwati yang belum mengetahui batas minimal ataupun batas maksimal hari-hari (siklus) perempuan haid. Dan dari wawancara ini juga peneliti menemukan bahwa santriwatinya ketika mengalami haid itu ada yang merasakan sakit dibagian perut, ada juga yang kadang-kadang

saja merasakan sakit dan adapula yang sama sekali tidak merasakan sakit apapun ketika mengalami haid hal ini sesuai kondisi dan keadaan fisik maupun psikologis mereka ketika mengalami haid.<sup>4</sup>Berikut menurut mereka:

*Bainah: Ulun tahu ai paling satumat orang haid to sehari semalam tapi yang paling lawas ulun belum tahu lagi lawan biasa kalunya ulun haid palingan 5 samapai 6 hari ampihan sudah.*

*Siti Hadijah: setahu ulun paling sedikit haid itu sehari semalam yang paling banyak 15 hari, kebanyakannya seminggu. Kalau ulun biasanya 7 sampai 8 haid itu.*

*Siti Rohama: Ulun to ka ai tahu ai batas maksimal hari-hari perempuan haid 15 hari 15 malam, tapi ulun masih bingung lagi yang masalah minimalnya to ka, soalnya ulun pernah mengalami haid kada sempat sehari sudah ampih haid. Lawan jua ka ai waktu handak haid to nah rancak parut ulun sakit banar, mun ulun sudah kesakitan to kada kawa ba'apa-apa lagi to pang ka ai.*

*Siti Aisyah: Mun ulun kadada merasakan sakit apa-apa pang ka ai waktu haid to kaya biasa ai perasa ulun, kata.*

*Siti Aminah: Ulun mun haid to ka ai kadang bisa ai sakit di bagian perut sebelah kanan atau dipinggang tapi bisa ai jua kada marasakan sakit apa-apa, takadang haja to nah sakitnya tagantung kondisinya jua kalu.*

Kemudian, pada wawancara kelima kali ini peneliti ingin mengetahui apakah santriwati mengqadha shalat jika berhenti haid pada waktu tersebut dan peneliti juga ingin mengetahui apakah santriwati mengqadha puasa apabila mengalami haid di bulan Ramadhan. Dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui bahwa kebanyakan santriwati memang mengqadha shalat jika berhenti haid pada waktunya dan mengqadha puasa dihari lain apabila mengalami haid di bulan suci Ramadhan. Namun, dari sini peneliti juga menemukan bahwa ada sebagian kecil santriwatinya yang hanya kadang-kadang ataupun tidak pernah mengqadha shalat maupun mengqadha puasanya ketika mengalami haid dibulan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 5 November 2016.

Ramadhan, dikarenakan beberapa alasan yaitu, karena lupa ataupun ketidak tahuan tentang tata cara mengqadhanya. Berikut menurut mereka:<sup>5</sup>

*Siti Juwairiyah: Setiap kali ulun ketinggalan menggawi sembahyang yang disebabkan haid Insya Allah dan Alhamdulillah ulun qadha ai tarus. Penyebab ulun ketinggalan sembahyang karena biasanya bulikan sekolah parak masuk waktu Zhuhur. Sebelum sampai ke rumah masih di jalan masuk waktu Zhuhur sesudah di rumah ulun haid, sedangkan sembahyang Zhuhur tadi belum sempat menggawi terus haid. Biasanya setelah ulun bersih dari haid ulun qadha sembahyang Zhuhur yang ketinggalan itu tadi.*

*Siti Rabiatul Adawiyah: Mun ulun kadang-kadang bisa kada taqadha soalnya ulun bisa kada ingat.*

*Nor Liana Rahmah: Ulun kada bisa mengqadha ka ai karena ulun belum tahu lagi tata cara mengqadhanya lawan waktu diwajibkan mengqadha sembahyangnya ulun belum mengerti lagi.*

*Mardiyanti: Setiap kali ulun datang haid dibulan Ramadhan ulun qadha ai puasanya, karena jar guru ulun waktu ulun sekolah MI, orang yang haid dibulan ramadhan to wajib membayar puasanya dihari-hari lainnya pada tahun itu jua. Apabila kada dibayari di tahun itu jua kalu makin batambah hutang puasanya sasar setahun lawan jua kalu kada ingat lagi pada hutang puasa, jadi biasanya kalunya ulun haid di bulan puasa langsung ulun bayari dihari lain.*

*Fatmawati: Kadang-kadang ulun qadha a puasai, ada yang kada sempat habis ulun mengqadha puasa, sampai pulang bulan puasa selanjutnya. Jadi, karena itu ulun bisa kada ingat lagi jumlah hutang qadhaan puasa.*

Pada wawancara yang keenam peneliti ingin pengetahui apakah santriwati pernah menyentuh atau membaca Al-quran dan apakah mereka pernah berdiam atau masuk masjid ketika mengalami haid.

Dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui bahwa santriwati yang mengalami haid ada yang pernah menyentuh, membaca ataupun masuk ke dalam masjid ketika mengalami haid. Tetapi, dengan alasan dan sebab-sebabnya yang berbeda-beda. Ada yang sama sekali belum mengetahui bahwa membaca Al-quran dengan sengaja ketika haid itu dilarang, itu mungkin karena ketidak tahuan mereka. Ada juga santriwati yang membaca atau menyentuh Al-quran ketika haid,

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 12 November 2016.

namun karena mereka lupa atau tidak sengaja membacanya. Dan ada juga santriwati yang pernah masuk kedalam masjid tetapi dengan adanya sebab dan kepentingan yang mengharuskan santriwati tersebut untuk masuk ke masjid.<sup>6</sup>

Berikut menurut mereka:

*Siti Hidayatul Azkiya: ulun pernah membaca Al-quran waktu ulun haid, tapi waktu itu ulun belum tahu pang bahwa orang haid itu tidak boleh membaca Al-quran. Sesudah ulun tahu bahwa orang haid itu tidak boleh membaca Al-quran kada suah lagi pang ulun membaca Al-quran waktu haid.*

*Zulfa Zakia: Ulun kada bisa pang ka ai membaca atau menyentuh Al-quran pada waktu haid, karena jar mama ulun orang haid itu kada boleh membaca ataupun menyentuh Al-quran.*

*Hermawati: Mun ulun kadang-kadang waktu haid bisa tabaca ayat Al-quran karena ulun bisa kada ingat pang, tapi mun ulun sudah sadar yang ulun baca itu Al-quran langsung ampah membacanya.*

*Nor Liana Rahmah, pernah ae menjapai Al-quran, tapi Al-quran yang ada terjemahnya.*

*Muyasarah: Ulun pernah waktu haid masuk ke Masjid, tapi masuknya satumat haja ada barang ulun yang ketinggalan jadi ulun masuk ai ke Masjid maambil barang ulun itu.*

#### b. Menentukan Perbedaan Jenis (Antara Haid dan Istihadhah)

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada santriwati pondok pesantren An-Najah dalam menanggapi menentukan perbedaan jenis (antara haid dan istihadhah) mereka mengatakan hal tersebut sangat beragam ada yang sudah bisa membedakan, ada yang hanya kadang-kadang saja bisa membedakan dan bahkan ada yang sama sekali belum bisa membedakan antara darah haid dengan darah istihadhah. Karena mereka tidak memperhatikan jenis-jenis warna darah haid ketika mengalami haid dan mereka tidak menghitung kebiasaan hari-hari haid (siklus) haid, inilah penyebab kebanyakan santriwati tidak bisa membedakan antara darah haid dengan darah istihadhah. Nah, dari wawancara ini peneliti

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 7 November 2016.

menemukan kebanyakan santriwati belum bisa membedakan mana darah haid dan mana darah istihadah. Hanya sedikit diantara santriwati yang sudah dapat mengetahui perbedaan antara darah haid dengan darah istihadah.

Berikut menurut mereka:<sup>7</sup>

*Nurul Hikmah: ulun belum tapi bisa membedakan antara darah haid dengan darah istihadah, masih bingung lagi.*

*Nurul Hidayah: kalu ulun sama sekali belum bisa membedakan antara darah haid lawan darah istihadah. Ulun kira darah haid dengan darah istihadah itu sama aja. Hanyar ini ulun tahu bahwa antara darah haid dengan darah penyakit itu balain.*

*Marni: kada bisa membedakan antara haid dengan istihadah*

*Rohana: kada pernah membedakan warna-warna lawan kada pernah memperhatikan warna darah ketika mengalami haid, lawan jua kada menghitung berapa jumlah hari haid, bila ampik keluar darah haidnya sudah ae mandi wajib ae lagi.*

*Rahmah: ulun sudah tahu ka ai perbedaan darah istihadah lawan darah haid to. Darah istihadah to darah penyakit, sedangkan darah haid yaitu darah yang keluar dan dialami setiap perempuan yang sudah baligh.*

*Siti Juwairiyah: Darah haid ialah darah yang keluar dari perempuan yang sudah sampai umurnya untuk haid, keluarnya tanpa ada sebab penyakit dan haid ini terjadi pada perempuan yang normalnya setiap bulan. Sedangkan darah istihadah ialah darah yang keluarnya tanpa diwaktu hari-hari haid ataupun disebabkan melahirkan. Apabila masih kelaur darah diatas 15 hari maka darah itu disebut darah penyakit atau masa sucinya kurang dari 15 hari disebut darah penyakit jua.*

### c. Pelaksanaan Cara Bersuci Selesai Haid

Wawancara yang peneliti lakukan kepada guru fikih mengenai pelaksanaan tata cara bersuci, dalam hal ini beliau menanggapi dalam pelaksanaan tata cara bersuci selesai dari haid pada santriwati kelas VII di pondok pesantren An-Najah tersebut, beliau mengatakan bahwa kebanyakan para santriwati sudah

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 13 November 2016.

mengetahui bagaimana tata cara serta niat mandi wajib selesai dari haid, namun ada juga yang masih kurang pengetahuannya tentang hal mandi wajib tersebut.<sup>8</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada para santriwati kali ini, peneliti ingin mengetahui pengetahuan para santriwati tentang tata cara mandi selesai dari haid. Dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui bahwa memang kebanyakan dari santriwati sudah mengetahui tata cara mandi wajib selesai dari haid, hanya sedikit diantara mereka yang belum mengerti tata cara mandi wajib selesai dari haid, dengan alasan mereka masih bingung dan baru mengalami haid. Berikut menurut mereka:<sup>9</sup>

*Hazriah: ulun sudah paham dan tahu ja bagaimana tata cara mandi bersih selesai dari haid, karena mama ulun melajari bagaimana tata cara mandi wajib yang bujur lawan disekolahan dilajari guru haja jua kayapa mandi yang bujur to. Dari awal niatnya sampai tuntung.*

*Marni: Sedikit haja tahu tata cara mandi wajib*

*Nordiana: yang ulun belum mengerti dalam mandi wajib to tentang ba,udhu. Bawudhu bagi orang yang mandi wajib hukumnya sunat, nah ba,udhunya to sesudah baniat mandikah atau sebelum baniat mandi.*

*Siti Rohana:Inggih, ulun sudah mengetahui tata cara mandi wajib*

*Syarifah:Iya, sudah mengetahui*

## **2. Peran Guru Fikih Dalam Mengatasi Problematika Haid**

Langkah pertama peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bertugas sebagai guru mata pelajaran fikih khususnya pada kelas VII pondok pesantren An-Najah Kabupaten Banjar sejak tahun 2007, beliau berlatar belakang pendidikan pondok pesantren Darussalam Martapura angkatan 1989 dan lulus pada tahun 1995. Menurut beliau, para santriwati sangat berperan aktif dalam

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Abdul Basith, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di Pondok Pesantren An-Najah, 20 November 2016.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Para Santriwati, Santriwati Pondok Pesantren An-Najah. 21 November 2016.

mengikuti mata pelajaran fikih khususnya tentang haid karena menurut mereka materi haid dan hal-hal yang berhubungan dengan haid sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, dari sikap mereka pada waktu proses pelajaran tentang haid di kelas sangat positif dan baik terhadap materi pelajaran yang mereka terima. Dan bagi santriwati yang belum paham atau belum mengerti mereka tidak segan ataupun malu untuk bertanya walaupun yang mengajarkan materi haid gurunya adalah laki-laki.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru fikih tentang usaha yang telah dilakukan dalam membimbing santriwati belajar khususnya tentang haid dengan cara memberikan materi tentang haid, baik dari segi pengertian, masa lamanya haid baik secara minimal maupun maksimal (siklus haid), sakit dibagian perut ketika mengalami haid, hukum seputar haid seperti puasa, shalat, menyentuh atau membaca Al-quran, masuk ke dalam masjid dan perbedaan antara darah haid dengan darah (penyakit) istihadhah. Serta memberikan pengarahan dalam tata cara mandi wajib selesai dari haidnya.<sup>10</sup>

#### a. Pemberian Materi Tentang Ruang Lingkup Haid

Aktivitas guru fikih dalam melaksanakan perannya dalam mengatasi problematika haid tersebut dapat diketahui dan dilihat dari kegiatan dalam melaksanakan bimbingan haid tersebut, terutama pada proses pembelajaran yang memang terjadwal pada jam mata pelajaran fikih yang sudah terjadwal. Pemberian materi tentang ruang lingkup haid ini dilakukan tiga kali dalam seminggu dalam dua minggu berturut-turut, kemudian minggu berikutnya dilanjutkan pengarahan

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 4 Desember 2016



tentang bersuci selesai dari haidnya. Namun jika guru fikih merasa kurang tuntas dalam menjelaskan materi yang telah diuraikan, maka pemberian materi tersebut mungkin bisa saja dijelaskan lagi apabila mendapatkan materi selanjutnya yang berhubungan ataupun berkaitan dengan haid ataupun yang berhubungan dengan mandi wajib.

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya mengenai peran guru fikih dalam mengatasi problematika haid, terlebih dahulu diketahui bahwa batasan peran guru fikih disini yaitu berupa bimbingan yang diberikan kepada para santriwati yang menghadapi problematika haid itu. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, bimbingan guru fikih dalam menghadapi problematika haid yang diberikan karena sebagai berikut:

- 1) Sedikitnya materi pelajaran, karena proses pembelajaran yang berlangsung materinya hanya sebagian kecil dari bab Thaharah. Sehingga kalau diadakan bimbingan maka santriwati lebih mengerti.
- 2) Kurangnya jam pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Kurangnya pengetahuan santriwati tentang problematika haid, khususnya jenis darah (haid dan istihadhah), karena sebagian mereka menganggap bahwa jenis darah itu dianggapnya sama saja.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru fikih dalam menghadapi problematika haid para santriatinya. Kegiatan tersebut dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu dan Minggu sesuai dengan jadwal hari-hari yang biasanya diajarkan masalah fikih di kelas tersebut.

Di dalam bimbingannya tersebut, guru fikih memberikan materi tentang ruang lingkup haid secara rinci. Dimulai dari segi pengertian tentang haid, perbedaan antara darah haid dan istihadhah, hingga hukum-hukum yang berkenaan dengan seputar haid.

Kemudian bimbingan yang diberikan oleh guru fikih kepada santriwati yang menghadapi masalah dalam haid adalah:

- 1) Masalah para santriwati yang pertama kali mengalami haid pada usia yang berbeda-beda, diberikan bimbingan bahwa setiap individu dalam mengalami haid (menstruasi) itu memang berbeda-beda tergantung kondisi fisik dan kesuburan orang yang mengalami haid tersebut.
- 2) Masalah para santriwati yang kurang mengetahui pengertian haid, diberikan bimbingan bahwa haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang sehat, normal dan keluarnya setiap bulan. Keluarnya darah haid tersebut tanpa sebab suatu penyakit ataupun sebab melahirkan.
- 3) Masalah Santriwati kurang mengetahui batas minimal dan maksimal hari-hari haid, diberikan bimbingan bahwa sekurang-kurangnya masa haid sehari semalam yang bersambung terus menerus selama 24 jam. Oleh karena itu kalau tidak bersambung terus darah yang keluar seperti terputus-putus keluarnya, maka akan terjadi bahwa waktu keluar darah yang bercerai-cerai tadi kalau dijumlahkan waktunya sehari semalam atau tidak sampai sehari semalam. Jika tidak sampai

jumlah waktu darah keluar sehari semalam, maka bukanlah darah haid tetapi darah penyakit (Istihadhah).

Selama-lamanya waktu haid itu lima belas hari lima belas malam sekalipun tidak bersambung terus. Apabila setelah lima belas hari lima belas malam masih keluar darah dirahim perempuan tersebut maka bukanlah darah haid, akan tetapi darah (penyakit) istihadah. Waktu yang normal atau kebiasaannya perempuan haid itu enam hari atau tujuh hari. Sekurang-kurangnya masa suci antara dua masa haid lima belas hari karena dalam sebulan kebiasaannya tidak terlepas ada waktu haid dan suci. Apabila masa sucinya kurang dari lima belas hari lima belas malam dan ia mengalami keluar darah, maka darah itu darah juga darah penyakit pula.

- 4) Masalah santriwati yang merasakan keluhan sakit dibagian perut ketika mengalami haid, diberikan bimbingan bahwa hal itu alami saja, nyeri atau sakit pada saat haid memang sangat mengganggu dan sering dialami kebanyakan perempuan ketika mengalami haid/menstruasi. Namun ada beberapa tips untuk mengurangi hal tersebut, yaitu: olahraga ringan secara teratur, kurangi makanan manis dan yang berkarbohidrat, perbanyak protein dan buah atau bisa juga meminum ramuan tradisional yang alami seperti rebusan daun pepaya dan sebagainya sehingga dapat mengurangi rasa sakit ketika mengalami haid.

- 5) Masalah santriwati yang pernah menyentuh dan membaca Al-quran ketika mengalami haid, diberikan bimbingan bahwa setiap perempuan apabila dalam keadaan haid diharamkan atasnya dua hal itu. Akan tetapi jika alasan membawanya disertai barang lainnya (seperti dalam tas ada Al-quran dan lain-lain) dan membacanya itu dengan maksud membaca dzikir atau wirid, maka hukum keduanya adalah mubah (boleh).
- 6) Masalah santriwati yang pernah masuk dan diam di dalam masjid ketika mengalami haid, diberikan bimbingan bahwa perempuan haid boleh masuk masjid asalkan dia tidak berdiam diri di masjid, tidak boleh pulang pergi atau bulak balik, dan mengotori masjid. Jika ia masuk dari sebuah pintu dan keluar dari pintu yang lain, dan juga tidak takut mengotori masjid yang demikian itu boleh. Namun, seandainya ia mengetahui bahwa apabila ia masuk akan mengotori masjid, maka yang demikian itu hukumnya adalah haram.
- 7) Masalah santriwati yang kurang mengetahui perbedaan antara darah haid dan darah istihadah, diberikan bimbingan bahwa terlebih dahulu mengetahui masa haid dan masa sucinya. Karena paling sedikitnya masa suci antara dua haid adalah lima belas hari dan paling banyak masa haid lima belas hari lima belas malam, jadi jika keluar darah kurang dari lima belas hari dari masa sucinya, maka darah tersebut bukanlah darah haid akan tetapi dinamakan darah (penyakit) istihadah. Begitu pula apabila sudah lima belas hari lima belas

malam masih keluar darah, maka darah tersebut juga darah (penyakit) istihadah.

- 8) Masalah santriwati yang belum mengerti tata cara mengqadha shalat yang disebabkan dari haid, diberikan bimbingan bahwa hal tersebut perlu diperhatikan bagi wanita yang haid. Mengenai hal shalat, kadangkala haid itu datang di waktu shalat sebelum dia menunaikan ibadah shalat tersebut, maka nanti jika dia suci wajib mengqadha' shalat tersebut. Begitu pula jika berhentinya haid sebelum keluarnya waktu shalat, maka wajib atasnya cepat-cepat bersuci lalu menunaikan shalat tersebut dan shalat sebelumnya. Seperti Apabila darah itu berhenti pada waktu shalat asar, maka ia berkewajiban untuk mengqadha shalat Zhuhurnya. Atau apabila berhenti pada waktu shalat Isya, maka ia berkewajiban untuk mengqadha shalat Magribnya.

- 9) Masalah santriwati yan belum mengerti tata cara mengqadha puasa wajib yang disebabkan dari haid, diberikan bimbingan bahwa mengenai hal puasa, jika darahnya keluar saat berpuasa, maka batallah puasanya namun wajib mengqadhanya. Dan jika darahnya berhenti di siang Ramadhan, maka sunnah baginya untuk imsak (menahan) sampai Maghrib.

b. Pengarahan Bersuci (Tata Cara dan Niat Mandi Wajib) Selesai Haid

Selain pemberian materi, guru fikih juga menjelaskan bagaimana tata cara untuk bersuci jika selesai masa haidnya. Hal ini berkenaan dengan pelaksanaan

mandi wajib selesai haid, yang meliputi dari rukun-rukun serta sunat pada mandi wajib tersebut. Cara mensucikan diri dari haid yaitu dengan mandi wajib (tata cara, niat dan sebagainya).

Peran guru fikih dalam mengatasi permasalahan santriwati yang kurang memahami tata cara mandi wajib selesai haid, beliau memberikan bimbingan tata cara mandi wajib mulai dari awal mandi sampai selesai.

Beliau menjelaskan bahwa mandi wajib itu terdiri dari niat untuk bersuci (mandi wajib) dan menghilangkan hadats dari sekalian tubuh seperti yang ada dalam materi pembahasan haid. Kemudian menyampaikan air dan mengalirkannya ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, menghilangkan segala hal yang ada di tubuh sehingga tidak ada yang mencegah sampainya air ke kulit dan tak lupa pula melakukan sunat-sunat mandi seperti membaca basmalah, berwudhu sebelumnya, menghadap kiblat, dan menigai dalam membasuh tubuh (sebelah kanan tiga kali, sebelah kiri tiga kali, dan terakhir bagian atas kepala tiga kali).

Mengenai pengarahan bersuci selesai masa haid, guru fikih tidak hanya menjelaskan berupa teori saja namun menggunakan praktiknya juga. Guru fikih mendemonstrasikan tata cara mandi wajib yang benar sambil menjelaskan materi tersebut, hal ini bertujuan agar para santriwati lebih mengerti bagaimana tata cara mandi wajib yang tepat.

### **C. Analisis Data**

Setelah disajikan data yang berkenaan dengan problematika haid pada santriwati kelas VII pondok pesantren An-Najah Kabupaten Banjar dan peran guru fikih dalam mengatasi problematika haid tersebut. Maka, langkah selanjutnya akan dilakukan penganalisaan data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian

#### **1. Problematika Haid pada Santriwati Kelas VII Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Banjar**

##### **a. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Wanita Pada Masa Haid**

Kenyataan di lapangan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi, maka mengidentifikasi mengenai umur/usia pertama kali perempuan haid itu memang berbeda-beda tergantung dari kondisi oleh setiap perempuan itu tersediri apakah ia termasuk perempuan subur atau tidak. Adapun yang mengetahui tentang pengertian haid hampir semua santriwati memang telah mengetahui apa yang namanya haid. Hanya sedikit diantara mereka yang belum bisa memahaminya.

Mengenai Santriwati kurang mengetahui batas minimal dan maksimal hari-hari (siklus) haid bahwa masih ada diantara santriwati yang belum mengetahui batas minimal ataupun batas maksimal hari-hari perempuan haid. Dan juga ketika perempuan mengalami haid itu ada yang merasakan sakit dibagian perut, ada juga yang kadang-kadang saja merasakan sakitnya dan adapula yang sama sekali tidak merasakan sakit apapun ketika mengalami haid hal ini sesuai kondisi dan keadaan fisik mereka juga ketika mengalami haid.

Mengenai santriwati mengqadha shalatnya apabila ketinggalan ketika mengalami haid, maka kebanyakan santriwati memang mengqadha shalat jika berhenti haid pada waktunya dan mengqadha puasa dihari lain apabila mengalami haid di bulan suci Ramadhan. Namun, peneliti menemukan hanya sebagian kecil santriwatinya yang kadang-kadang ataupun tidak pernah mengqadha shalatnya apabila ketinggalan mengerjakan maupun mengqadha puasanya ketika mengalami haid dibulan Ramadahan, dikarenakan beberapa alasan yaitu, karena lupa ataupun ketidak tahuan tentang tata cara mengqadhanya.

Adapun tentang santriwati yang pernah menyentuh atau membaca Al-quran saat haid, menyatakan pernah menyentuh, membaca Al-quran ataupun masuk ke dalam masjid karena dengan adanya sebab lupa, ketiak sengaja atau ketidak tahuan mereka itu sendiri sehingga mereka pernah menyentuh ataupun membaca Al-quran dan masuk ke dalam masjid.

#### b. Menentukan Perbedaan Jenis (Antara Haid dan Istihadhah)

Seharusnya setiap perempuan mengetahui jenis darah dan bisa membedakan antara darah haid dengan darah istihadhah (penyakit). Karena dalam mengetahui jenis darah mendorong wanita untuk teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan segala ibadah dan segala larangan atau bisa juga berpengaruh pada kesehariannya. Mengenai jenis darah pada haid di kalangan santriwati, hal yang pertama kali perlu diperhatikan adalah bagaimana menentukan perbedaan jenis darah seperti haid dan istihadhah. Hal ini dapat dilihat dari wawancara bahwa kebanyakan santriwati belum dapat membedakan jenis darah haid ataupun istihadhah, hanya sedikit diantara mereka yang bisa



membedakannya. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa penentuan jenis darah yang khususnya dengan darah haid ataupun istihadhah secara nyata masih belum dianggap penting. Hal ini dapat diketahui melalui tindakan santriwati pada setiap haidnya dengan tidak membedakan jenis warna darah dan tidak menghitung hari-hari (siklus) masa haid dan masa sucinya. Ini perlu diperhatikan karena untuk melakukan ibadah perlu mengetahui apakah ia telah haid atau hanya darah penyakit (istihadhah).

#### c. Pelaksanaan Tata Cara Bersuci Selesai Dari Haid

Selanjutnya mengenai pelaksanaan tata cara bersuci selesai dari haid, dari hasil wawancara kepada para santriwati memang kebanyakan mereka sudah mengetahui bagaimana tata cara dan niat mandi selesai dari haid yang benar. Jadi, pengetahuan santriwati tentang tata cara mandi selesai dari haid memang cukup baik. Karena kebanyakan mereka sudah mengetahui, tetapi pengetahuan mereka mengenai tata cara bersuci selesai haid yang benar tersebut tidak terlepas dari bimbingan orang tua mereka sendiri maupun guru yang mengajari mereka di sekolah.

## **2. Peran Guru Fikih dalam Mengatasi Problematika Haid**

### a. Pemberian Materi Tentang Ruang Lingkup Haid

Materi tentang ruang lingkup haid sangat penting di pelajari santriwati agar di dalam kehidupan mereka terbiasa untuk menghadapi masalah haid dengan benar sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam melaksanakan amal ibadah dalam kehidupan sehari-harinya dapat di terima Allah Swt. Pemberian

materi tentang ruang lingkup dalam haid ini biasanya dilakukan di sekolah melalui mata pelajaran fikih, namun materinya hanya sedikit dan waktu pembelajaran terbatas sehingga diadakan kegiatan khusus bimbingan tentang haid oleh guru fikih dimana kegiatan tersebut dilaksanakan tiga kali seminggu yaitu pada hari senin, rabu, dan minggu sesuai dengan jadwal pada hari biasanya diajarkan materi fikih di kelas tersebut dan kegiatan inipun dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa berkaitan dengan peran guru fikih dalam mengatasi problematika haid pada santriwati kelas VII pondok pesantren An-Najah melalui pemberian materi tentang ruang lingkup haid telah dilaksanakan dan berjalan dengan sangat baik yaitu dengan cara guru fikih menjelaskan materi ruang lingkup haid dari pengertian haid menggunakan metode ceramah yaitu beliau memberikan bimbingan bahwa haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang sehat, normal dan keluarinya setiap bulan. Keluarnya darah haid tersebut tanpa sebab suatu penyakit ataupun sebab melahirkan. Batas minimal usia pertama kali mengalami haid yaitu usia 9 tahun, batas minimal hari-hari (siklus) haid yaitu sehari semalam serta batas maksimal hari-hari (siklus) haid yaitu lima belas hari lima belas malam apabila setelah lima belas hari lima belas malam masih keluar darah, maka darah tersebut bukanlah darah haid tetapi darah istihadhah, perbedaan antara darah haid dan istihadhah yaitu darah haid ialah darah yang keluar dari rahim perempuan normal minimalnya sehari semalam maksimal lima belas hari lima belas malam,

perempuan tersebut sehat serta keluarnya tiap bulan sedangkan istihadah ialah darah penyakit ataupun masih keluar darah melebihi batas maksimal hari-hari haid yaitu lima belas hari lima belas malam, penyebab sakit dibagian perut/pinggul ketika mengalami haid yaitu karena banyaknya cairan yang terdapat di dalam perut, hukum-hukum yang ada di dalam ruang lingkup haid, seperti hukum shalat apabila ketinggalan mengerjakan shalat ketika haid maka wajib mengqadhanya, hukum wajibnya mengqadha puasa ramadhan apabila mengalami haid di bulan suci ramadhan, hukum menyentuh atau membawa Al-quran, serta membacanya, hukum memasuki masjid ketika mengalami haid. Kegiatan ini berjalan dengan sangat baik Karena hal ini dapat dilihat dari sikap dan pengetahuan santriwati tentang seputar haid misalkan saja berhati-hati dengan hukum seputar haid ketika mengalami haid seperti membawa Al-quran atau membaca ayatnya.

#### b. Pengarahan Bersuci (Tata Cara dan Niat Mandi Wajib) Selesai Haid

Guru fikih juga sangat berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan bersuci selesai dari haid adalah masalah yang penting, karena apabila mandi wajib tidak benar maka akan mempengaruhi ibadah yang lainnya. Dengan diadakannya pengarahan bersuci yang rinci akan membantu santriwati mengetahui bagaimana tata cara mandi yang benar ketika bersuci selesai dari haid. Namun, pengarahan yang kurang juga tidak membuat santriwati merasa bingung atau kurang pengetahuannya mengenai hal-hal seputar haid, masalahnya adalah kembali dari si guru yang memberikan bimbingan haid itu. Merujuk kepada bimbingan guru fikih tentang pengarahan bersuci (tata cara mandi wajib) selesai haid yaitu yang

kegiatannya tiga kali seminggu, sebetulnya pengetahuan santriwati kelas VII di pondok pesantren An-Najah Kabupaten Banjar dengan dibimbing oleh guru fikih sudah mencukupi, karena gurunya sudah menjelaskan secara rinci apa saja yang ada di dalam ruang lingkup mandi wajib selesai haid, mulai dari pengertian mandi yaitu mengalirkan air keseluruh tubuh dengan niat mengangkat hadast besar yang disebabkan dari haid, menghilangkan segala hal yang mencegah sampainya air ke kulit misalnya ada getah yang menempil di kulit serta menghilangkan hadast yang ada di seluruh tubuh dengan menggunakan air yang suci lagi mensucikan. Air suci lagi mensucikan ada tujuh macam yakni, air sumur, air sumber, air dingin, air danau, air sungai, air laut, air hujan dan air embun dengan salah satu air suci lagi mensucikan itulah dapat dilaksanakan mandi wajib selesai dari haid. Tidak hanya sampai disitu saja beliau juga menjelaskan sunat-sunat mandi seperti membaca basmalah, berwudhu sebelumnya dan menghadap kiblat. Mengenai pemberian bimbingan dan pengarahan tata cara mandi wajib selesai dari haid kepada para santriwati guru tidak hanya sekedar menyapaikan materinya saja namun beliau juga menggunakan praktiknya juga. Guru mendemonstrasikan tata cara mandi wajib yang benar sambil menjelaskan materi tersebut. Tetapi, walaupun guru fikih menjelaskan tata cara mandi wajib selesai dari haid secara terperinci dan detail namun ada saja ditemukan sebagian santriwatinya belum bisa memahaminya, hal ini bisa dilihat ketika selesai penyampaian materi lalu guru melontarkan pertanyaan mengenai tata cara mandi selesai haid ada saja santriwatinya yang tidak bisa menjawab. Kemungkinan penyebab santriwati tidak mampu menjawab karena kegiatan lain dan rutinitas hidup sehari-hari sangat banyak maka terkadang

lupa tata caranya. Bagi santriwati yang karakter belajarnya cepat mungkin lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, tetapi lain halnya dengan cara belajarnya santriwati yang agak lambat, mereka akan merasa lebih sulit untuk menyerap materi haid yang disampaikan serta arahan bersuci (tata cara mandi wajib) selesai haid yang benar.